



Keteladanan Orang Tua Dan Pembentukan Karakter Kerohanian Anak Dalam Perspektif Etika Kristen

Eva Damayanti Lingga¹, Handri Stifen Geradus²

Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta^{1,2}

Alamat email: evadamayantilingga03@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keteladanan orang tua terhadap pembentukan karakter kerohanian seorang anak didalam etika kristen. Untuk itu masalah yang diambil dari penelitian ini bagaimana keteladanan orang tua terhadap pembentukan karakter kerohanian seorang anak didalam etika kristen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Melalui metode kualitatif penulis menggunakan Penelitian kepustakaan (library research). Metode kepustakaan adalah mengadakan penelitian terhadap literature yang ada dan menganalisis data tersebut secara sistematis. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa keteladanan orang tua terhadap pembentukan karakter kerohanian seorang anak dalam etika kristen sangat berpengaruh. Keteladanan Orang tua sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak, oleh karena itu pendidikan Agama anak sangatlah penting, agar sang anak tidak mengalami masalah dalam menjalankan kehidupan bersosial dan mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul akibat pergaulan dengan masyarakat sosial yang memiliki cakupan masalah yang luas dan kompleks.

Kata kunci: Etika Kristen ; Karakter ; Kerohanian ; Keteladanan.

Abstract

This study aims to determine the influence of parental example on the formation of a child's spiritual character in Christian ethics. For this reason, the problem taken from this study is how parents set an example for the formation of a child's spiritual character in Christian ethics. The method used in this study is a qualitative method. Through qualitative methods, the author uses library research. The literature method is to conduct research on existing literature and analyze the data systematically. Based on the results of the study, it was found that parents' example towards the formation of a child's spiritual character in Christian ethics is very influential. The example of parents greatly influences the formation of children's character, therefore Children's religious education is very important, so that the child does not experience problems in carrying out social life and is able to overcome problems arising from association with social society which has a wide and complex scope of problems

Keywords: *Christian Ethics; Character; Spirituality; Example.*

PENDAHULUAN

Anak adalah pemberian Allah bagi setiap keluarga sebagai bagian dari wujud janji Allah kepada manusia untuk kelanjutan generasi ke generasi berikutnya. Anak yang lahir dalam setiap keluarga tidak langsung menjadi dewasa baik secara umur maupun secara pengetahuan dan tingkah laku, tetapi melewati proses pertumbuhan dari waktu ke waktu. Dalam masa proses perkembangan ini, anak - anak tidak bisa membentuk dirinya sendiri, tetapi mereka sangat membutuhkan orang tua dan para pendidik lainnya untuk membimbing dan mengarahkan bahkan mereka membutuhkan teladan untuk terbentuk dalam kerohanian dan tingkah laku yang baik dan positif. Thomson seorang pendeta dari Presbiterian Amerika Serikat mengatakan bahwa orang tua adalah pendidik utama bagi pembentukan rohani dan karakter anak, guru sekolah pendidikan agama Kristen di sekolah dan guru sekolah minggu di gereja adalah sebagai mitra orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak (Inflamasi et al., 2003).

Bila orang tua melepaskan tanggungjawabnya dalam mendidik dan membentuk kerohanian anak-anaknya hampir bisa dipastikan bahwa ada sesuatu yang kurang dalam pemenuhan kebutuhan rohani anak. Guru dan pelayan di gereja yang adalah sebagai mitra orangtua dalam mendidik anak tidak bisa menggantikan peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak khususnya dalam pembentukan rohani, sebab anak membutuhkan figur dan keteladan dari orangtuanya. Dalam Alkitab, secara khusus dalam Ulangan 6:7-9 menekankan bagaimana seharusnya sikap bangsa Israel terhadap perintah Allah. Bangsa Israel harus selalu mengingat perintah - perintah tersebut di setiap saat dan di mana pun mereka berada. Perikop ini mau mengingatkan bahwa setiap orang Israel, rumah dan masyarakatnya hendaknya yang paling diutamakan ialah ketaatan terhadap perintah Allah. 2 Hal lain yang juga ditekankan dalam perikop tersebut ialah memberikan pendidikan agama kepada anak dan rajin membaca Firman.

Orang-orang yang mengasihi Allah harus melakukan apa yang dapat menggugah anak sehingga mereka mengasihi Allah. Warisan Agama juga harus tetap dilestarikan dalam kehidupan keluarga mereka, hingga warisan itu tak terputus. Pendidikan ini tidak hanya sekali untuk dilakukan melainkan berulang kali. Namun hal yang perlu diperhatikan ialah orang tua terlebih dahulu mengakrabkan diri dengan firman Tuhan sebelum mengajarkannya kepada anak-anak, sehingga orang tua siap untuk menggunakannya dalam segala kesempatan. Hal ini juga dapat menahan diri orang tua dari dosa sehingga mereka dapat melakukan kewajiban mereka dengan baik. (Situmorang, 2022) Namun terjadi kekeliruan

dalam masyarakat secara khusus keluarga dalam mengupayakan pertumbuhan kerohanian anak. Kekeliruan yang banyak dilakukan orangtua dewasa ini adalah menyerahkan pendidikan dan pembentukan rohani anak-anaknya kepada orang lain seperti guru sekolah minggu dan guru di sekolah umum.

Hal ini merupakan satu kesalahan karena tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Tidak salah orangtua bekerja dengan giat untuk mencukupkan kebutuhan anak-anaknya (sandang pangan dan papan), tetapi orangtua juga harus bijak berbagi waktu dan berbagi peran sehingga kebutuhan rohani anak tetap terpenuhi sekalipun ditengah kesibukan orangtua dalam bekerja. Guru di sekolah dan di gereja bisa saja mengajar anak-anak secara rohani namun demikian pemegang tanggungjawab utama membentuk kerohanian anak sebagaimana Alkitab katakan adalah tanggungjawab orangtua dalam keluarga. Itu berarti seorang anak seharusnya hidup dalam lingkungan keluarga yang sehat secara spiritual, tetapi bagi orang tua yang tidak memiliki waktu yang cukup dalam melihat proses perkembangan anaknya dikarenakan terlalu sibuk dengan pekerjaan atau kurang memperhatikan bagaimana seharusnya orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya melalui kesetiiaannya dalam persekutuan serta menghidupi kebenaran Firman Tuhan, maka keberadaan anak tidak akan sama dengan yang diharapkan oleh orang tuanya.

Untuk itu berdasarkan landasan teori yang sudah dibuat didapatkan masalah yakni bagaimana keteladanan orang tua terhadap pembentukan karakter kerohanian seorang anak dalam etika kristen sangat berpengaruh dan bertujuan untuk mengetahui keteladanan orang tua terhadap pembentukan karakter kerohanian seorang anak dalam etika kristen sangat berpengaruh.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode Kualitatif. Melalui metode kualitatif penulis menggunakan Penelitian kepustakaan (library research). Metode kepustakaan adalah mengadakan penelitian terhadap literature yang ada dan menganalisis data tersebut secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen dan Orang Tua

Dalam pendidikan agama kristen orang tua merupakan wakil Allah untuk membesarkan dan mendidik anaknya untuk pengenalan akan Yesus Kristus karena anak merupakan pemberian Anugerah dari Allah untuk ayah dan ibu dalam keluarga. Adanya pendampingan dan pemberian pendidikan dari orangtua kepada anak bisa sangat optimal

dengan diterapkannya pengajaran terutama pengalaman di kehidupan sehari-hari yang dilihat dan ditiru dari orangtuanya. Jadi orangtua dituntut untuk mengasuh anak dengan benar. Perubahan karakter dan emosi anak sangat penting untuk jiwa anak remaja, oleh sebab itu orangtua sangat berpengaruh untuk mengarahkan perkembangan emosional, intelek anak dengan benar dan maksimal (Hadiprojo, 2022).

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dari kehidupan keluarga. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Orang tua harus bisa memberikan contoh yang benar kepada anak-anaknya mengenai cara berbicara, bersikap, berfikir, dan melakukan berbagai hal yang benar dalam keluarga. Istilah Smart parenting menjadi populer dalam menyebutkan pola asuh ideal bagi orang tua. Smart Parenting adalah pola strategi pendidikan terhadap anak, dimana orang tua sebagai sekolah pertama mendampingi dan membimbing semua tahap pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan. Smart parenting mampu mewujudkan karakter dan kepribadian anak yang baik. (Rozana et al., 2018).

Smart parenting merupakan segala tindakan cerdas yang dilakukan oleh orang dewasa atau orang tua kepada anak-anak dalam rangka melindungi, merawat, mengajari, mendisiplinkan dan memberi panduan. Dalam berinteraksi dengan lingkungan, terkadang terdapat suatu kecenderungan yang mempengaruhi anak, baik dalam hal tingkah laku, gaya bicara, pengetahuan, maupun pola hidup. (Hadiprojo, 2022) Smart parenting juga merupakan pola strategi orang tua untuk mendidik anak. Dimana orang tua adalah guru pertama yang mengajari, mendidik, membina, dan membimbing. Seperti halnya dalam pendidikan keluarga, segala usaha yang dilakukan oleh orang tua yang berupa pembiasaan atau improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak, (Sebelas Maret, 2019).

Kebiasaan yang disaksikan dan dialami seorang anak dari orang tuanya secara langsung ataupun tidak langsung akan terekam dalam pikiran, bahkan akan sangat mungkin akan diikuti oleh anak. 2 Metode yang cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak adalah metode pemberian contoh dan teladan. Dengan adanya keteladanan dalam pendidikan keluarga merupakan metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spirit, karakter dan etos sosial anak. Karena pendidikan dalam hal ini ialah orang tua sebagai figur terbaik dalam pandangan anak, ucapan, sopan santun, kebiasaan, disadari atau tidak akan ditiru oleh anak, pada dasarnya

manusia diberikan kemampuan untuk meniru dan mengikuti dalam bertingkah laku. Terlebih bagi anak yang masih memerlukan arahan, bimbingan dan petunjuk dalam berbuat sesuatu.

Anak akan melihat dan mengamati segala bentuk sikap yang dia temui akan diikuti dan dicontoh. faktor utama yang menjadi kelemahan dalam menumbuhkan kerohanian anak ialah keluarga yang belum melaksanakan perannya dengan baik dan juga kurang memperhatikan anak-anak. Hal ini dapat dilihat dari tindakan orang tua ketika ditempat ibadah sering memberikan handphone kepada anak-anak agar anaknya diam, juga dapat dilihat dari tindakan pembelaan kepada anakanak ketika anaknya melakukan kesalahan. Dalam hal berdoa juga masih sangat jarang dilakukan oleh orang tua walaupun tidak semua orang tua demikian. Ada orang tua yang mengajarkan anak-anaknya untuk selalu berdoa dan membaca firman Tuhan akan tetapi orang tua sendiri tidak melakukannya.

Keteladanan Orang Tua

Keteladanan orang tua merupakan kunci bagi pertumbuhan iman seorang anak. Keteladanan harus ditampilkan bukan hanya pada waktu keadaan semua baik dan lancar, namun saat yang tidak baik bahkan pada masa sulit. Keteladanan orang tua harus selaras dengan Alkitab, sesuai dengan tingkat pemahaman dan psikologi anak, serta cara-cara dalam menyampaikan keteladanannya tersebut. Semuanya harus menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sehingga anak mengingat dan meniru ketika mereka menghadapi masalah dan kesulitan yang mirip sama dengan yang pernah dihadapi orang tuannya.

Dalam konteks kekristenan baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, pembentukan karakter diartikan sebagai proses yang dilakukan secara terus menerus, sistematis dan sadar untuk mencapai tujuan yang Tuhan inginkan yaitu menjadi serupa dengan Kristus dalam seluruh hidup kita melalui ketaatan pada Alkitab dan kekuatan yang diberikan oleh Roh Kudus. Alkitab mengajarkan kepada setiap orang tua tentang pentingnya mendidik dan membentuk karakter anak-anak yang diberikan Allah dalam setiap keluarga. Sebagai manusia seutuhnya yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, mereka perlu dididik dan dibentuk sehingga mereka memuliakan Tuhan penciptanya. Penulis kitab Amsal menjelaskan panjang lebar perbedaan antara hidup anak yang menerima didikan ayah dan ibu dan anak yang menolak didikan dalam keluarganya.

Orang tua yang mendidik anak dalam Kitab Ulangan 6:6-7 bagi usaha pembentukan karakter anak dalam keluarga tidak terlepas dari masalah orang tua dan anak-anak. Orang tua sebagai pendidik adalah merupakan salah satu pendidik yang utama yang mampu membentuk karakter anak. Tidak semua orang tua dapat mengajar, memberikan bimbingan,

didikan secara berulang - ulang dan lebih dalam bagi anak mereka. Hal ini dikarenakan orang tua tidak mengetahui sesungguhnya bagaimana cara mendidik anak sesuai dengan kehendak Allah seperti yang tertulis dalam Ulangan 6:6-7. Musa berkata dengan tegas, “Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan” (Ul. 6:6).

Salah satu cara utama untuk mengungkapkan kasih kepada Allah (Ul, 6:5) ialah memperdulikan kesejahteraan rohani anak-anak kita dan berusaha menuntun mereka kepada hubungan yang setia dengan Allah. Dikatakan demikian oleh karena pembinaan rohani anak-anak seharusnya merupakan perhatian utama semua orang tua. Juga pengarahan rohani harus berpusat di dalam rumah, dan melibatkan ayah dan ibu. Pengabdian kepada Allah di dalam rumah tangga wajib dilakukan; hal itu adalah perintah langsung dari Tuhan (Ul. 6:79). Tujuan dari pengarahan orang tua ialah mengajar anak-anak untuk takut akan Tuhan, berjalan pada jalan-Nya, mengasihi dan menghargai Dia, serta melayani Dia dengan segenap hati dan jiwa. Oleh sebab itu orang percaya harus dengan tekun memberikan kepada anak-anaknya pendidikan yang berpusatkan Allah di mana segala sesuatu dihubungkan dengan Allah dan jalan-jalanNya (Wahyuni, 2021).

Dalam kedua ayat dalam Amsal 22 : 6 dan Amsal 29 : 17, dijelaskan bahwa orang tua harus mendidik anak-anaknya. Didikan itu harus menurut jalan yang patut baginya. Adapun didikan menurut “jalan yang patut baginya” yaitu dengan cara mengajarkan prinsip-prinsip atau perintah-perintah Allah di dalam keluarga. Orang tua harus mengabdikan diri mereka untuk memberikan didikan disiplin rohani kepada anak-anak mereka. Kata Ibrani untuk “mendidik” berarti “mengabdikan”. Jadi, didikan Kristen bertujuan mengabdikan anak-anak kita kepada Allah dan kehendakNya. Ini tercapai dengan memisahkan mereka dari pengaruh-pengaruh jahat dunia dan mengajar mereka berperilaku saleh. (Wahyuni, 2021).

Seringkali orang tua bosan dan tidak tekun dalam mendidik dan mengajar anak-anak mereka, bahkan sering merasa cukup hanya untuk mengajar dan memberitahukan sebatas penyampaian hanya sekali saja. Orang tua yang tidak mampu memberikan teladan akan menghasilkan anak-anak yang tidak bisa jadi teladan. Di satu sisi mereka diajar tidak taat kepada Tuhan juga kepada orang tua, tidak mau beribadah, tidak mau berdoa, malas pergi ke sekolah. Namun di sisi lain mereka mengetahui bahwa orang tua mereka sendiri melakukannya. Anak-anak semacam ini akan menjadi mudah kecewa, sakit hati, sedih, marah dan juga berontak.

Tidak jarang mereka meniru apa yang dilakukan oleh orang tua mereka sebagai wujud dari protes. Oleh karena itu saat orang tua setia menjadi contoh dan teladan, apa yang dipelajari anak mengenai Allah akan memampukan dia berdiri dengan teguh seumur hidup mereka, apapun yang mereka lakukan atau kemanapun mereka pergi. Pembentukan karakter anak-anak merupakan perhatian utama semua orang tua karena hal itu adalah perintah langsung dari Tuhan. Larry Christensen menulis bahwa “sekalipun ada perintah anak harus menghormati ayah dan ibunya, namun tidak otomatis hal itu terjadi terlebih mereka sebagai orang berdosa yang justru cenderung berontak, untuk itu orang tua berkewajiban mendidik mereka, sebab mereka membutuhkan ajaran dan keteladan untuk hal itu” (Situmorang, 2022).

Alkitab sangat konsisten dengan perintah dan berkatnya, tetapi peranan orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak supaya mereka hidup menurut kebenaran Firman Tuhan, tidak bisa diabaikan, sebab dalam hal ini berlaku hukum sebab akibat. Bila orang tua melaksanakan tanggungjawabnya dengan baik, maka anak pasti tunduk dan hormat kepada ayah dan ibunya, sehingga baik orang tua maupun anak akan mendapatkan berkat dan kebahagiaan. Pendidikan karakter Kristiani bukan sekedar memusatkan diri pada perkembangan sisi manusiawi semata. Kita ingat bahwa pada masa kekaisaran Romawi telah terbiasa dengan tindakan aborsi dan pelecehan seksual terhadap anak-anak, melainkan memberi jiwa dalam pendidikan itu sebagai pendidikan religius. Anak bukan hanya dididik menjadi pintar tapi juga beriman. Karakter Kristen seyogyanya menjadi perhatian para orang tua Kristen dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Standar karakter Kristen yang hendak dicapai adalah standar yang berdasarkan Alkitab, bukan berdasarkan falsafah dunia (Boiliu et al., 2020). Keteladanan orang tua dalam keluarga harus berisi tiga nilai pokok yaitu: pertama, nilai sosial yang berisi tentang menghormati orang lain, sopan santun, keramahan, kebersihan dan kerapian. Kedua, nilai moral yang berkaitan dengan: Kebenaran, kemurahan hati, keadilan, pengendalian diri, kejujuran, pelayanan dan kebaikan. Ketiga, nilai agama yakni: Kasih kepada Tuhan dan sesama, iman, pengharapan, membaca kitab suci, doa, ibadah secara individu dan kelompok (Baun et al., 2023).

Teladan dalam Perkataan

Paulus menghendaki Timotius dapat menjadi teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataan. Perkataan dalam bahasa Yunani “logos” yang memiliki makna yaitu: perkataan, pembicaraan, pemberitaan, Firman, khotbah. Menyatakan bahwa setiap orang percaya selalu berkata jujur dan penuh kasih. Dalam membangun komunikasi khususnya

dengan anak, orang tua perlu menggunakan kata-kata yang membangun dan tidak meruntuhkan mental anak. Seperti yang Firman Tuhan katakan di dalam Titus 2:7 “dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan sungguh-sungguh dalam pengajaranmu.” Dalam hal kerohanian, orang tua harus memberi contoh bahwa apa yang dilakukan selaras dengan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan. Dengan demikian orang tua dapat menjadi teladan yang baik, dan menjadi cerminan bagi seorang anak dalam berperilaku atau pertumbuhan rohani. Seperti yang dikatakan Herman Elia bahwa dalam berperilaku di sini bukan soal apa kata orang, atau apa yang anak dengarkan tetapi apa yang anak lihat dari yang orang tuanya lakukan. Orang tua harus menjadi teladan terlebih dahulu dalam perkataan, harus berkata jujur, mengucapkan kata-kata yang membangun, dapat memberi semangat atau dorongan kepada anak. Ketika anak dalam keadaan tidak bersemangat apakah orang tua tetap mampu memberi semangat contoh ketika nilai anak-anak menurun di sekolah. Orang tua tetap memberi dukungan dan bukan menjatuhkan.

Tingkah laku dalam bahasa Yunani “*anastrophe*” yang memiliki makna yakni: cara hidup, perilaku, sikap. Hal ini mengandung arti bahwa kehidupan setiap orang percaya harus dikendalikan oleh Firman Allah, dalam tingkah laku harus sabar, bertanggung jawab dan berintegritas. Orang tua melakukan seperti apa yang dikatakan kepada anak-anak. Contohnya ketika menyuruh anak untuk berdoa sebelum makan, maka orang tua juga harus berdoa sebelum makan, bahkan mungkin ketika berinteraksi dengan tetangga, anak akan melihat bagaimana orang tuanya bergaul setiap hari karena anak akan melakukan apa yang dilihatnya langsung. (Situmorang, 2022) Orang tua perlu mengingat bahwa dampak yang sangat berpengaruh dari apa yang telah dilakukan kepada anak-anak adalah telah yang diperlihatkan langsung setiap hari. Dengan memberi teladan yang baik terhadap anak-anak sejak dini. Dan itu akan menentukan karakter anak di kemudian hari, dan akan berakibat pada sikap hormat anak terhadap orang tuanya (Hermanto et al., 2021).

Teladan dalam Kasih

Kasih dalam bahasa Yunani “*Agape*” berarti kasih yang sejati, kasih Ilahi, kasih tanpa syarat, kasih yang rela berkorban, kasih yang tidak akan digoyahkan oleh karena situasi kondisi yang bagaimanapun buruknya. Ini menunjuk kepada motivasi kehidupan orang percaya dan hanya Tuhan yang dapat memampukan mengasihi dengan kasih “*agape*”. Dalam kasih *agape* setiap orang percaya mampu mendoakan musuh-musuh dan mampu memberkati orang yang membencinya. Memberi teladan kasih kepada anak seperti kasih

sayang dan rasa aman. Orang tua mengasihi anak tanpa membeda-bedakan anak-anak dalam anggota keluarga, sehingga anak-anak merasa disayangi dan dikasihi oleh orangtuanya. Orang tua juga menyediakan waktu berkumpul bersama dengan anggota keluarga dan membuat ikatan cinta kasih. Anak-anak menginginkan supaya orang tua mereka menemani mereka hanya sekedar berkumpul bersama seperti bermain bersama, bermain kucing-kucingan dengan ayah, memasak dengan ibu, duduk berdekatan, menonton acara TV yang baik bersama-sama. (Situmorang, 2022) Ada banyak cara yang dipakai oleh orang tua untuk mengatakan kepada anak-anak bahwa orang tua mengasihi mereka.

Kesetiaan dalam bahasa Yunani adalah “pistis” berarti mengacu pada kemurnian hidup tanpa cacat cela, memelihara agar hati, pikiran tetap suci dan murni, menjauhkan diri dari hal-hal yang negatif. Anak harus diajar tentang kekudusan, mereka bisa diajar melalui perkataan seperti tidak mengucapkan kata-kata kotor terhadap teman atau kepada orang lain. Dengan hal seperti ini akan lebih mudah memahami tentang kekudusan ketika mereka diberi pemahaman, mereka akan menyadari bahwa Tuhan tidak senang dengan anak-anak yang mencaci orang lain. Orang tua juga harus bisa untuk menepati janji kepada anak, tidak mendustai anak apabila mungkin berjanji untuk memenuhi permintaannya, misalnya membelikan mainan boneka baru atau mobil-mobilan. Apabila orang tua mengajarkan anak untuk tidak berdusta dan memberitahukan bahwa itu adalah dosa, maka orang tua juga harus bisa untuk tidak berdusta. Karena berdusta adalah menyembunyikan kebenaran dan harus dianggap sebagai dosa. (Situmorang, 2022) Berdusta kepada orang-orang lain, kepada kakak, adik, kepada orang tua. Itulah sebabnya orang tua jangan sampai ada dusta kepada anak sehingga mereka melakukan apa yang mereka lihat dari orang tua.

Orang tua ingin melihat sang anak tumbuh menjadi anak yang membanggakan. Dari segi pendidikan atau dari perilakunya. Ibarat seperti kertas putih yang masih bersih akan goresan tinta, bila kita mengajarnya akan nilai kebaikan budi pekerti maka akan baik pula karakter anak saat dewasa. Seorang pribadi anak adalah cermin dari orang tua itu sendiri, bila orang tua sering berbuat kebaikan maka anak akan menirunya. Kita juga perlu berhati-hati dalam memberi arahan. Mengajarkan kebenaran yang diperintahkan Tuhan kepada anak-anak merupakan suatu keharusan dan wajib dilakukan oleh setia orang tua supaya anak-anak mereka mengenal akan Tuhan secara baik. Pendidikan iman anak sebaiknya dimulai sedini mungkin yaitu sejak lahir dan terus menerus sampai anak menjadi dewasa. Para orang tua dapat meneladani hidup Yusuf dan Maria yang mengenalkan dan membiasakan Yesus dengan tradisi ibadat agama sejak kecil (Lukas 2:21-52). Setiap orang tua wajib mengajarkan

kepada anak-anaknya disamping siapa itu Allah juga harus memberikan penjelasan tentang mengenal dan mencintai Allah dalam hidupnya. Kitab Amsal mengajarkan kepada semua orang tua untuk mendidik anak-anaknya dimasa muda dengan pengajaran Firman Tuhan. Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu (Amsal 22:6) (Manteus, 2017),

Pembentukan karakter seorang kristiani adalah terbentuknya sifat-sifat yang baik atau yang berguna dalam diri seorang anak sesuai yang diajarkan dalam Alkitab. Dapan dikatakan bahwa berkarakter Kristen sesuai dengan ajaran Alkitab berarti setiap yang tindakan adalah sebuah contoh atau teladan yang muncul dalam kehidupan anak yang bersumber dari pikiran dan hati yang berdasarkan pada Firman Allah. Di dalam Alkitab, disiplin dimaknai sebagai suatu ungkapan kasih sayang dari orang tua bagi anak-anaknya. “Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya, tetapi siapa mengasishi anaknya, menghajar dia pada waktunya. Orangtua diberi tanggungjawab mendidik dan otoritas korektif terhadap anakny, serta disayangi dan memberi latihan-latihan pada waktu yang tepat. Pada prinsipnya karakter anak merupakan terbentuknya melalui pola asuh orang tua, dengan memberikan anak-anak perhatian serta kasih sayang, cinta kasih, dan juga mengasuh atau membimbing serta mendidik anak dengan benar sesuai iman Kristen dalam keluarga (Rando, 2022).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Iman Anak

Anak-anak biasanya mudah sekali meniru perkataan, perbuatan dan perilaku dari orangtua, teman, kakek, nenek dan orang-orang lain di lingkungan sekitarnya. Rosalind LimTan Dalam materi kuliah *Together for Children untuk program Holistic Child Development* Menyatakan bahwa lingkaran paling dekat adalah lingkungan tempat Dimana paling banyak Interaksi dengan anak berlangsung. Lingkaran ini terdiri dari keluarga, teman, sekolah, komunitas terdekat, dan komunitas keagamaan tempat anak itu berada. Ini juga lingkaran tempat anak (biasanya) pertama kali diperkenalkan pada masalah iman dan di mana fondasi awal keyakinan (atau ketidak percayaan) diletakkan. Rumah dan komunitas iman memainkan peran utama dalam membentuk iman. Lingkaran ini yang paling berpengaruh dari semua lingkaran dan di mana perasaan anak itu merasa sangat aman Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan iman anak antara lain:

Pertama, Peranan Orang tua. Pendidikan Iman dalam keluarga adalah suatu proses pendewasaan iman anak melalui kesaksian dan keteladanan orang tua.(Hermanto et al., 2021) Pendidikan Iman dalam keluarga merupakan usaha orang tua dalam mendewasakan

anaknya agar berkembang menjadi manusia yang utuh dan bertanggung jawab dalam kesatuan pribadi dengan Allah. Lingkungan keluarga sendiri adalah lingkungan yang sangat mempengaruhi iman anak. Anak-anak sangat melihat dari keseharian orang tua dalam menangani dan meresponi masalah-masalah yang terjadi di dalam rumah tangga, pekerjaan, perbedaan pendapat antara ayah dan ibu dan kehidupan sehari-hari. Orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar anak secara jasmani seperti pangan, sandang dan papan. Namun demikian orang tua juga harus memenuhi kebutuhan rohani. Alkitab mengajarkan hal ini, bahwa orang tua yang berhasil harus membuat anak-anaknya hidup sesuai kehendak Allah. Dalam hal ini nilai-nilai alkitabiah harus ditanamkan kepada anak-anak dari sejak dini. Dengan demikian diharapkan mereka bertumbuh secara rohani dan pada gilirannya akan membentuk karakter yang baik sesuai kebenaran firman Tuhan.(Online & June, 2021).

Anak adalah pemberian atau titipan dari Tuhan bagi sepasang suami istri. Mereka seharusnya bersyukur setiap hari karena diberikan anak, mengingat ada juga pasangan yang tidak kunjung diberkati dengan anak. Allah memperhatikan setiap anak dari sejak kandungan seperti yang disampaikan oleh pemazmur, 'Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku.'(Mazmur 139 : 13). Pemazmur ingin mengatakan bahwa Tuhanlah yang merancang kehidupan seorang anak mulai dari dalam rahim ibunya, dan semuanya yang terjadi tidak ada yang kebetulan. Oleh sebab itu, sebagai orang tua haruslah menghargai apa yang dititipkan Tuhan ini dengan menunjukkan tanggung jawabnya. Kedua Orang tua harus menjadi kesaksian hidup berdasarkan perkataannya dan kehidupannya (Hermanto et al., 2021).

Keteladanan dalam ibadah. Orang tua harus menunjukkan bahwa ibadah itu adalah hal yang penting yang harus dilakukan oleh setiap orang Kristen. Oleh sebab itu orang tua harus rajin hadir dalam ibadah kelompok kecil maupun dalam ibadah raya. Seringkali orang tua memaksakan anak-anak untuk selalu mengikuti ibadah hari minggu tetapi orang tua sering malas untuk beribadah. Sebagian besar orang tua seringkali memberikan perilaku keteladanan yang baik kepada anaknya. Adanya perilaku keteladanan yang baik dari orang tuanya tersebut, maka anak menunjukkan perkembangan nilai moral yang sangat baik. Selanjutnya berdasarkan analisis korelasi, diketahui bahwa keteladanan orang tua dengan perkembangan nilai moral anak memiliki hubungan yang kuat dan signifikan. Artinya, semakin sering orang tua memberikan perilaku keteladanan kepada anaknya, maka perkembangan nilai moral anak semakin meningkat. Oleh karena itu, dalam mendidik

anaknya, orang tua tidak hanya cukup dengan perintah atau ucapan saja, tetapi harus memberikan contoh perilaku yang baik bagi anaknya, dan dapat dijadikan figur yang pantas diteladani. Hal yang perlu diperhatikan ialah orang tua terlebih dahulu mengakrabkan diri dengan firman Tuhan sebelum mengajarkannya kepada anak-anak, sehingga orang tua siap untuk menggunakannya dalam segala kesempatan. Hal ini juga dapat menahan diri orang tua dari dosa sehingga mereka dapat melakukan kewajiban mereka dengan baik (Inflamasi et al., 2003).

Orangtua Kristen, memiliki role model sejati dalam mendidik anak. Dialah Allah Bapa. Seperti Allah Bapa mendidik bangsa Israel yang dikisahkan di Perjanjian Lama, dan ketika Yesus mendidik murid-Nya maupun kita semua anak-Nya, demikianlah hendaknya kita mendidik anak kita. Allah menjadi teladan sempurna, jadi tidak ada alasan bagi kita untuk tidak tahu harus seperti apa mendidik anak kita. Yesus memberikan teladan bagaimana menjadi gembala yang baik. Maka dari itu para orang tua harus dengan tak jemu-jemu mengajarkan kepada anak - anak tentang kebenaran Firman Tuhan yang memberi perintah baik di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru agar anak-anak dalam keluarga di didik dalam takut akan Tuhan dan hormat kepada orang tua. Untuk itu setiap orang tua memiliki peran sebagai pendidik yang sangat penting dan terutama bagi anak-anak mereka, dan ini Satu hal yang tidak dapat dipungkiri, karena orang tualah yang paling memahami anak-anaknya. Mengasuh dan mendidik anak-anak keluarga dapat dilakukan kapan saja, di mana saja. Selain itu, cara dan strategi dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing keluarga. (Ekoprodjo et al., 2022). Biasanya kita menyebut Tuhan sebagai Gembala hidup kita. Karakter gembala yang baik adalah gembala yang sungguh-sungguh setia dalam pelayanan mereka.

Keteladanan Gembala Dalam Berbicara

Keteladanan menunjukkan sebuah keterikatan yang erat antara peran dan fungsi seorang gembala. Paulus menekankan dalam kepemimpinan Timotius harus ada teladan yang dimiliki sebagai bagian tujuan Paulus mengingatkan Timotius dalam perannya memimpin jemaat di Efesus. Keteladanan bukan sekedar ucapan secara lisan diikuti, melainkan praktik hidup yang menginspirasi orang lain untuk mengikuti hal tersebut. Dalam kasus ini, gembala dan keluarganya sebagai sbagian yang disorot tajam oleh jemaat dan lingkungan dalam mempraktikan hiudp yang kudus dan benar dihadapan Tuhan dan jemaat. (Mangoli & Boimau, 2024).

Hidup benar adalah gaya hidup yang penting dimiliki seorang gembala sebagai hasil dari iman dan pengharapan kepada Tuhan. Bergaul dengan Allah adalah ciri khas relasi seorang gembala. Gembala yang hidup didunia modern sekarang ini harus memiliki karakter hidup benar dimata Tuhan, meskipun situasi dan kondisi disekitarnya tidak mendukung, namun kesungguhan untuk beriman dan berpengharapan kepada Allah tetap terus menjadi dasar dalam diri dan keluarga. Bila merujuk seperti apa yang dilakukan Nuh yang memberi untuk hidup dalam relasi dengan Tuhan. Hal ini menjadikan tindakannya terlihat lebih bijaksana, terutama dalam memprioritaskan Tuhan bagi hidupnya yang dibangun dengan ketaatan dan kesungguhan serta setia menikmati proses bersama dengan Tuhan (Mangoli & Boimau, 2024)

Kasih merupakan esensi terpenting dalam kehidupan Kristen. Gembala sidang dalam kehidupan keluarganya perlu memiliki sikap saling mengasihi, dimulai dari dalam yang selanjutnya diterapkan keluarga. Tujuan diterapkannya Kasih di dalam keluarga adalah menciptakan suasana hangat dan kenyamanan pada seisi rumah. Bila merujuk pada Firman Tuhan, Kasih akan menjadi dasar kuat dalam hubungan yang sudah ada, seperti dalam Matius 19:6 yang telah dipersatukan Allah tidak boleh dipisahkan. Secara harfiah menekankan bahwa dengan Kasih, tidak akan mungkin sesama manusia saling membenci atau memusuhi, dengan demikian maka hubungan yang didasari kasih akan menjadi dasar tergenapannya Firman Tuhan. (Mangoli & Boimau, 2024).

Salah satu tanggung jawab gembala sebagai orang tua adalah mendidik anak - anaknya untuk hidup sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Pentingnya peran orangtua bagi mendidik anak-anak adalah kunci keberhasilan mengajarkan anak nilai-nilai kristiani dalam menghadapi tantangan perkembangan dan pengaruh zaman. Pendidikan iman dalam keluarga penting dimulai sejak dini sehingga generasi yang dihasilkan dari keluarga hamba Tuhan menjadi generasi ilahi yang hidup takut akan Tuhan (Mangoli & Boimau, 2024).

KESIMPULAN

Keteladanan Orang tua sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak, oleh karena itu pendidikan Agama anak sangatlah penting, agar sang anak tidak mengalami masalah dalam menjalankan kehidupan bersosial dan mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul akibat pergaulan dengan masyarakat sosial yang memiliki cakupan masalah yang luas dan kompleks. Keteladanan orang tua memiliki dampak yang paling langsung dan abadi terhadap pembentukan karakter anak. Pendidikan dalam keluarga yang baik dan positif akan

membawa anak pada pengembangan potensi sosial yang positif dan akan memberikan dampak pada perilaku yang jauh lebih baik dan mudah bergaul dalam lingkungan yang baru, serta membuat anak-anak merasa nyaman dan aman terhadap setiap perubahan yang mereka hadapi. Karakter anak akan mulai terbentuk ketika mereka didik, diajar dengan tekun tentang kebenaran dan perilaku yang sesuai dengan Karakter Kristus dari sikap, perkataan, tingkah laku dan perbuatan yang akan dicontoh atau ditiru oleh anak-anaknya. Kehidupan orang tua yang percaya kepada Tuhan, intim dengan Tuhan, mengenal Firman Tuhan, penuh kasih terhadap Tuhan dan sesama, taat dan setia kepada Tuhan dan melayani Tuhan secara langsung menjadi teladan yang akan diikuti oleh anak - anaknya. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan perhatian dan keteladanan yang baik kepada anak agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik. Dengan demikian karakter anak dapat dibentuk melalui keteladanan orang tua. Penelitian ini terbatas karena hanya meneliti berdasarkan studi kepustakaan tanpa melakukan penelitian lapangan. Penelitian ini penting dilakukan supaya orang tua memiliki pemahaman dan kesadaran bahwa orang tua memiliki peran dalam membentuk karakter anak melalui keteladanan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kekudusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baun, N., Boineno, M., Natonis, Y. M., Selan, D. Y., & Seran, Y. (2023). Keteladanan Orang Tua Kristen dalam Pembentukan Karakter Remaja Berdasarkan Kitab Galatia 5:22-23. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 3(2), 124–140. <https://doi.org/10.54170/dp.v3i2.217>
- Boiliu, N. I., Sihombing, A. F., Samosir, C. M., & Simanjuntak, F. (2020). Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5:6-12. *Kurios*, 6(1), 61. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.128>
- Ekoprodjo, H. T., Joswanto, A., & Simon. (2022). Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Kristus pada Era Digital. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 35–49. <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i1.13>
- Hadiprojo, O. H. (2022). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bagi Pertumbuhan Remaja Di Gereja Bethel Indonesia Segitiga Kampung Melayu Jakarta Timur*.
- Hermanto, Y. P., Christine, C., Mukti, G. H., Santoso, C., & Prayitno, Y. P. A. (2021). Sikap Hormat Anak Terhadap Orang Tua Berdasarkan Prinsip Alkitab. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1), 80. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.325>

- Inflamasi, A., Steroid, N., & Ok-seon, M. (2003). *BAB I PENDAHULUAN Latar Belakang Masalah*. 5(1), 1–7.
- Mangoli, Y. Y., & Boimau, C. Y. (2024). Peran Keteladanan Gembala dan Keluarganya dalam Memotivasi Pelayanan Penggembalaan bagi Jemaat di Era Disrupsi. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 9(1), 26–45. <https://doi.org/10.52104/harvester.v9i1.179>
- Manteus, A. J. (2017). Jurnal Teologi Penggerak Edisi V Tahun 2017 | 1. *Jurnal Teologi Penggerak Edisi V Tahun 2017*, 1–25.
- Online, A., & June, N. (2021). M athetheou. *Mathetheou Available*, 1(1), 29–38.
- Rando, V. S. (2022). *Membentuk Karakter Anak Sesuai Pendidikan Iman Kristen*. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/yv7bz>
- Rozana, A. A., Wahid, A. H., & Muali, C. (2018). Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-01>
- Sebelas Maret, U. (2019). *Urgency of Parents as Smart Parenting Against Child Education in The Industrial Revolution Era 4.0* Rumiati, Siska Fitri Purbayani, Tri Irmawati, Ratna Hidayah. 2(1), 376–381. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Situmorang, E. L. (2022). Pendidikan Agama Kristen, Gereja, Keteladanan, Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 14–32. <https://upgrade.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/305>
- Wahyuni, S. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital. *Prosiding Stt Erikson-Tritt*, 1(1), 79–89. <https://doi.org/10.53827/pros.v1i1.45>